



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 5 Oktober 2022 Halaman 7139 - 7149

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pembentukan Hidup Rohani terhadap Karakter Calon Guru Pendidikan Agama Katolik

Ona Sastri Lumban Tobing^{1✉}, Cenderato², Oktavianey G.P.H. Meman³

STAKat Negeri Pontianak, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : onasastri@gmail.com¹, cenderato67@gmail.com², memanrein6@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengetahui unsur pembentukan kehidupan rohani yang terimplementasikan terhadap karakter calon guru PAK. Bentuk penelitian kualitatif menggunakan teknik pengamatan, wawancara mendalam dan melakukan dokumentasi yaitu mahasiswa/i dan pengajar di STAKat Negeri Pontianak. Temuan dalam penelitian ini adalah pembentukan hidup rohani terhadap calon guru PAK yang belum optimal, pemahaman para calon guru PAK terkait dengan aspek-aspek pembentukan hidup rohani masih tergolong rendah, sarana pembentukan rohani yang kurang memadai, metode yang tidak variatif, serta kurangnya pendampingan dan katekese dari pihak lembaga. Selain itu mahasiswa kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani dan pembinaan yang mendukung perkembangan imannya. Penelitian ini menghasilkan upaya dilakukannya *Focus Group Discussion* (FGD) terkait dengan pembentukan hidup rohani terhadap karakter para calon guru PAK demi peningkatan bobot rohani dan kepribadian calon guru PAK itu sendiri melalui praktik atau penerapan aspek-aspek pembentukan hidup rohani, yaitu; hidup doa (doa pribadi dan doa bersama), kitab suci (renungan, refleksi, meditasi, bacaan rohani lainnya), Liturgi yang dihayati (Ibadat, dengan Ekaristi sebagai puncaknya). Hidup rohani seperti doa dalam kelompok komunitas, doa secara pribadi, baca kitab suci sambil melaksanakan meditasi, melaksanakan silensium, merenungkan kitab suci dan juga berdoa menggunakan referensi doa lainnya, merayakan liturgi baik perayaan sabda maupun perayaan ekaristi kudus sebagai puncak dari semua perayaan liturgi. Dari FGD yang dilakukan kemudian didapatkan hasil; penjadwalan kegiatan pembentukan hidup rohani dan melibatkan semua pemangku yang berdampak pada kegiatan tersebut.

Kata Kunci: pembentukan hidup rohani, calon guru PAK.

Abstract

The purpose of the study was to determine the elements of spiritual life formation that were implemented on the character of prospective PAK teachers. The form of qualitative research uses observation techniques, in-depth interviews and conducting documentation, namely students and lecturers at STAKat Negeri Pontianak. The findings show that the formation of spiritual lives for prospective PAK teachers was not optimal. The PAK teacher prospectives understanding related to aspects of the formation of spiritual lives was still relatively low. Moreover, facilities for spiritual supports were inadequate such as the unavailability of guidelines or guides for worship/prayer and also the lack of assistance and catechesis from the institution. In addition, students were less involved in spiritual and coaching activities to support their faith development. This research resulted in efforts to conduct Focus Group Discussions (FGD) related to the formation of spiritual life on the character of prospective PAK teachers in order to increase the spiritual weight and personality of PAK teachers prospectives themselves through the practice or application of aspects of the formation of spiritual life, namely; prayer life (private prayer and communal prayer), scriptures (reflection, reflection, meditation, other spiritual readings), lived liturgy (worship, with the Eucharist as its climax).

Keywords: Spiritual lives, prospectives, teachers.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
23 September 2022	27 September 2022	11 Oktober 2022	20 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Ona Sastri Lumban Tobing, Cenderato, Oktavianey G.P.H. Meman

✉ Corresponding author :

Email : onasastri@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3991>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Istilah “pembentukan atau bentukan” yang terdapat dalam KBBI dipahami sebagai proses atau cara membentuk. Kemudian istilah Kehidupan rohani terdiri dari dua kata yang terpisah: “kehidupan” dan “rohani.”(Moeljadi, 2017). Menurut Alkitab, “hidup” adalah Ilahi karena berasal dari Allah. Sedangkan definisi “rohani” adalah “apa yang dilakukan dengan Roh Tuhan” atau “sesuatu memiliki hubungan dengan Yang Ilahi,”(Konferensi Waligereja Indonesia, 2008). Apa yang berkaitan dengan Roh artinya berkaitan dengan hal spiritual dalam konteks perspektif gerejawi. Dengan demikian, kehidupan rohani adalah hubungan pribadi orang percaya kepada Allah melalui doa, tradisi, Sabda Tuhan, dan berbagai ritual sakramen dalam gereja Katolik, dan juga dapat ditunjukkan melalui kata-kata, tindakan atau perilaku kekatolikan yang baik(K. V. II, 1993).

Dalam konteks ini, pembentukan kehidupan spiritual bukan hanya transmisi ajaran agama, juga bukan pernyataan persyaratan agama. Namun, perspektif tentang pembentukan kehidupan spiritual ini didasarkan pada sebuah pendidikan moral kristiani dan pembentukan perilaku, watak dan karakteristik manusia secara utuh. Pembentukan hidup rohani bertujuan agar calon guru PAK dapat menjawab panggilan Tuhan dalam tugasnya sebagai guru PAK dalam realitas hidupnya (Gravissimum Educationis (GE), 2014). Dalam hubungan dengan calon guru PAK itu sendiri, maka pembentukan hidup rohani menjadi bagian paling mendasar yang perlu diterapkan. Sebagai dasar, aspek pembentukan hidup rohani tersebut adalah doa, kitab suci dan ibadat dengan Ekaristi sebagai puncaknya. Melalui dasar hidup rohani tersebut diharapkan seorang calon guru PAK memiliki sikap hidup yang menjamin berhasilnya suatu pekerjaan guru PAK tersebut. Fondasi ini dapat dimiliki dengan cara melatih proses pembentukan diri secara konsisten, disiplin dan dijadwalkan secara rutin. Fondasi pijakan ini harus dijaga oleh calon guru PAK sepanjang hidupnya. Sebab menjadi guru PAK dipandang mempunyai tugas yang berbeda dengan guru biasa. Untuk dapat mendidik orang lain tentang PAK, calon guru PAK harus memiliki formasi kehidupan spiritual yang mendalam atau spiritualitas kehidupan yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan pembaruan identitas yang konsisten. Sebagai calon guru PAK, seseorang harus mengajarkan pengetahuan dan iman. Calon guru pak harus memiliki kehidupan spiritual yang mendalam dan stabil. Aspek kepribadian calon guru PAK ini adalah yang paling krusial, dan paling ditekankan dalam pelatihan dan pendidikan mereka (Y. P. II, 1979).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memiliki efek mendalam pada banyak aspek kehidupan manusia. Hal ini juga berdampak terhadap pendidikan, khususnya di Perguruan Tinggi. Berbagai inovasi dalam dunia pendidikan akan memudahkan para pelaku pendidikan untuk memanfaatkannya dalam kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan pembentukan hidup rohani mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan rohani sebagai dasar hidup seorang calon guru PAK. Dalam masyarakat yang menghargai kemajuan, perkembangan, dan hasil, Henri J.M. Nouwen menegaskan bahwa kehidupan spiritual dapat menjadi masalah. Oleh karena itu, umat beriman terutama para guru PAK terkhususnya sebaiknya mendapatkan layanan pembentukan kehidupan kerohanianya. Bimbingan spiritual menjadi peletak dasar bagi pendewasaan karakter, dan terarahpada sebuah pembentukan orang-orang dan nilai-nilai kekatolikan (Y. P. II, 1979). Mengingat hal ini, proses pembentukan kehidupan spiritual bertujuan untuk memupuk, mengevaluasi, dan mengarahkan pengalaman iman manusia. Kemudian, kemungkinan-kemungkinan dapat mengelaborasi untuk dihidupi dan lihatkan potensi fundamental pembangunan manusia dalam situasi konkret, dalam sumber daya manusia yang kreatif, khususnya kapasitas untuk mengubah diri sendiri dan lingkungan seseorang. Kemampuan religiusitas seseorang tidak serta merta tumbuh seketika melainkan melalui proses latihan yang dilakukan secara konsisten dan disiplin setiap waktu (Sande et al., 2020).

Adapun tujuan pembentukan hidup rohani berupaya untuk membentuk diri/kepribadian calon guru PAK untuk bertahan dalam ujian, murah hati dan bertanggung jawab dalam tugasnya, mampu menjadi panutan, melatih diri mereka untuk selalu terbuka terhadap pekerjaan dan karya Roh Kudus dalam kehidupan mereka

sebagai calon guru PAK, menjadi budaya mempraktikkan sila-sila pastoral; doa atau kebaktian, membaca sabda Tuhan, dan mengikuti liturgi ekaristi sebagai puncak tertinggi dari seluruh perayaan iman. Dalam komunitas sebagai wadah pendidikan rohani, calon guru PAK mampu menciptakan, menghidupkan warna hidup dan gaya hidup bernuansa nilai-nilai kekatolikan yang berlandaskan morak Katolik, dokma Gereja Katolik dan pilar-pilar pastoral sebagai fondasi. Calon guru PAK sebaiknya siap membentuk dirinya menjadi saksi iman di tengah tatanan dunia di mana mereka hidup dan bekerja, berlatih dan menjadi terbiasa menghidupkan komunikasi yang humanis dalam KBG yang mereka layani (Dokumentasi et al., 2022).

Calon guru pak akan mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya serta mencapai kematangan rohani yang diperlukan dalam setiap peristiwa hidupnya melalui pembentukan kehidupan spiritual (Sr. Caroline Nugroho MC (penterjemah), 2013). Kehidupan rohani diperlukan karena penyampaian iman Katolik akan Allah tidak semata-mata bergantung pada potensi dan kualitas guru PAK, melainkan pada kasih karunia Allah yang berkarya di dalam sanubarisetiap personal yang mencermati dan dengar pesan Tuhan.(KWI, 1971). Adapun aspek-aspek pembentukan hidup rohani tersebut adalah; Doa merupakan komunikasi seseorang dengan Allah-nya, yang memiliki hubungan timbal balik. Seseorang dapat bertemu Tuhan melalui doa, dalam doa dibutuhkan suatu sikap dasar antara lain pertobatan hati, kesucian hidup, dan memanjatkan ujud-ujud permohonan baik secara persoanal maupun bersama seacar komunal untuk mewujudkan persatuan umat Katolik sebagai komunitas iman. Doa melingkupi doa pribadi dan doa bersama. Calon guru PAK sebaiknya dibiasakan berdoa secara pribadi, ataupun berdoa bersama. Perlu ditegaskan kembali bahwa doa itu adalah berkomunikasi dengan Allah. Mereka perlu diberi teladan konkret dalam hidup doa itu sendiri (Indonesia, 1992). Umat Katolik diizinkan dan bahkan didorong untuk berdoa bersama dengan melibatkan saudara-saudari mereka dalam lingkungan, stasi atau komunitas basis gerejawi. Bagi umat Katolik kebaktian bersama komunitas, katekese bersama adalah praktik yang baik untuk mewujudkan kesatuan Gereja (Dokumen Konsili Vatikan II, 2009). Alkitab adalah dasar dari ajaran-ajaran Gereja, terutama bahwa Allah hadir di dalam Kristus dan Roh-Nya. Doa adalah ungkapan kehidupan iman dan tidak dapat dipisahkan dari ungkapan dan manifestasi iman lainnya, seperti yang diungkapkan dalam Alkitab. Dengan melakukan doa berarti memuji, menyembah serta memuliakan Allah yang Kudus. Doa juga membutuhkan bimbingan dari Roh Kudus. Oleh karena itu, Rasul Paulus pada umat di Roma dalam suratnya: "Demikian pula, Roh Kudus membantu keterbatasan manusia, karena manusia kurang memahami cara berdoa; namun, Roh Tuhanberinisiatif berdoa kepada Allah sesuai isi hati manusia. Dan Allah sungguhmemahaminiat Roh Kudus, adalah bahwa manusiamemohon doa sesuai keputusan Allah bagi para kudus di Surga." (Roma 8:26-27). Istilah "Kitab Suci" dan "Alkitab" berasal dari kata Arab "Al," yang menandakan "Sang." Oleh karena itu, Alkitab adalah kitab yang paling luhur dan sangat baik, juga dikenal sebagai Kitab Suci. Buku ini disebut sebagai Alkitab, bukan karena bentuk fisiknya, tetapi karena "isinya," yang berisi "Firman Tuhan" yang tercatat dalam Kitab Suci (Tibo, 2018).

Ibadat merupakan kata majemuk Arab "penyembahan" menandakan "sikap tunduk" dan praktik keagamaan yang diperlukan. Dalam bahasa Indonesia, kata Penyembahan hampir identik dengan pengabdian atau perbuatan yang mengungkapkan pengabdian kepada Tuhan, "Pencipta" mengingat sifat sosial mansua, harus diwujudkan secara kolektif sebagai makhluk di hadapan Sang Pencipta. Dalam konteks Gereja Katolik, ibadah memiliki makna yang lebih luas daripada liturgi (ibadah resmi Gereja)(Liturgi, 2019a). Istilah penyembahan atau ibadat berfokus pada unsur"kepercayaan lahiriah" sebagai ritual atau upacara dan pelayanan lain diimplementasikan oleh Gereja sebagai umat Allah sebagai Tubuh Mistik Kristus yang secara resmi diatur dan di muka umum mereka memuliakan Allah, mengucap syukur dan membuktikanpenyerahan diri secara total kepada Allah. Seluruh kehidupan harian hendaknya dibawa kehadapan Tuhan, dimurnikan dan diteguhkan dalam peribadatan. Supaya mereka meneruskannya sebagai orang-orang kristiani. Sehingga melaksanakan liturgi dalam perayaan ekaristi kudus adalah bentuk sikap iman umat secara jelas menjadi dasar dan akhir dari seluruh kegiatan Gereja sebagai jemaat Allah (Lumen Gentium, 1990). Dalam pengertian yang

lebih luas, ibadat atau ibadah mencakup aneka ragam bentuk kebaktian (yang dilakukan secara bersama-sama) misalnya ibadat sabda dan perayaan iman.

"Karakter merupakan sebuah nilai yang melekat pada setiap personal dalam kaitannya dengan Tuhan Sang kuasa, pribadinya sendiri, sesama, komunitas, dan tanah airnya. Nilai adalah sesuatu yang abstrak namun ditunjukkan melalui perilaku yang dimanifestasikan yang terdapat dalam akal sehat, etitud, perasaan, kata-kata, dan tindakan berdasarkan norma, hukum, adat istiadat, dan tradisi agama" (Rochmania, 2022). Karakter sebagai suatu pendidikan memiliki arti yang lebih luas daripada pemahaman tentang moral sebab tidak saja berurusan dengan problem benar atau salah, tetapi juga dengan menumbuhkan habitus dan kebajikan dalam kehidupan seseorang. Dengan menerapkan cinta dalam keseharian hidup manusia, manusia akan memiliki level kesadaran dan pengetahuan, perhatian, dan dedikasi yang berkualitas. Pemahaman akan karakter sangat berkaitan dengan personality manusia, sehingga seseorang boleh dinilai sebagai pribadi berkarakter bila etitudo berjalan selaras dengan etika maupun norma moral. Kebiasaan berbuat baik tidak menjamin bahwa seseorang itu memiliki nilai karakter melainkan secara sadar menghargai nilai karakter. Dokumen Konsili Vatikan tentang Pendidikan Kristen, (Paulus VI, 1967) menegaskan bahwa: berkat kelahiran kembali dari air dan Roh Kudus, umat Kristiani telah menjadi manusia baru, serta disebut putra-putri Allah. Oleh karena itu, orang Katolik berhak meraih pendidikan yang sesuai dengan standar. Pendidikan tidak sekedar untuk tujuan mematangkan kepribadian orang-orang, tetapi juga agar mereka yang telah dibaptis tumbuh dalam pemahaman mereka tentang misteri keselamatan dan setiap hari menjadi lebih sadar akan rahmat saluran iman yang diterima manusia, sehingga mereka dapat belajar untuk melakukan kebaikan di depan Allah Bapa melalui Roh Ilahi dan dilatih untuk hidup sebagai insan baru dalam kasih dan kesucian. Pendidikan karakter berorientasi mengangkat proses dan capaian hasil pendidikan dengan menanamkan moral yang mulia, bersatu, dan seimbang di setiap unit pendidikan. Pendidikan karakter dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan secara mandiri dan menumbuhkan nilai-nilai karakter yang implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter terarah pada kesadaran akan budaya mutu dalam sekolah, yaitu dengan nilai yang melandasi perilaku budaya, habitus yang terlaksana oleh semua warga sekolah dan lingkungan sekitarnya (Tobing et al., 2022).

Penelitian (MUTAK, 2020) menuliskan bahwa disiplin dalam doa sebagai praktek kebaktian pribadi merupakan usaha menciptakan hubungan relasi intim dengan Tuhan. Paulus menasihati Timotius, "Latihlah beribadah" (1 Timotius 4:7c). Paulus dalam suratnya kepada Timotius untuk melatih dirinya untuk beribadah terus menerus. Dalam latihan dibutuhkan kemampuan disiplin dan konsisten. Karena ketekunan doa adalah sarana dalam menumbuhkembangkan kesalehaan hidup. Sedangkan penelitian (Sheila Maria Belgis Putri Affiza, 2022) tentang peranan Ekaristi dalam hidup rohani bagi para calon katekis di STKIP Widya Yuana Madiun, menegaskan kembali bahwa perayaan Ekaristi merupakan puncak dan sumber hidup orang Katolik. Sehingga penting bagi perkembangan iman, maka harus dijadikan sebagai tujuan dalam pembentukan hidup rohani pada calon katekis itu sendiri. Hal lainnya juga mendukung penelitian ini yang dilakukan oleh penelitian (Masinambow & Nasrani, 2021) mengatakan pendidikan kristiani sebagai sarana pembentukan spiritualitas generasi milenial. Tulisan dalam penelitian lain yaitu (Khoirunnisa, 2017) mengatakan bahwa fondasi dalam pembentukan manusia yang berkualitas didasarkan pada pendidikan agama sebagai komponen dasarnya.

Riset ini sangat bermanfaat dan berkontribusi positif kepada lembaga sangat besar membentuk hidup rohani yang berdampak kepada karakter mahasiswa/i sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik. Berdasarkan penjelasan fenomena dan masalah di atas terkit dengan rendahnya pembentukan hidup rohani yang berdampak pada karakter mahasiswa/i sebagai calon guru agama, peneliti meyakini bahwa dengan adanya usahaperombakan di lingkungan kampus, masyarakat dan Gereja maka akan semakin baik kualitas pendidikan. Sehingga peneliti melakukan riset ini dengan maksud untuk mengetahui secara detail

pembentukan kehidupan rohani terhadap karakter calon guru PAK di STAKat Negeri Pontianak sebagai lembaga yang memiliki visi untuk menciptakan komunitas yang berilmu dan beriman Katolik (仁, n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, yang berfokus pada deskripsi tentang bagaimana pembentukan hidup rohani yang berdampak pada karakter calon guru Pendidikan Agama Katolik (PAK). Riset ini dilaksanakan dengan langkah-langkah meliputi tahap perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahap finaliasasi. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan metode survei dengan analisis deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen, tujuan dari studi kasus ini adalah untuk melakukan pemeriksaan terperinci terhadap topik, lokasi, objek, lokasi penyimpanan dokumen, atau peristiwa tertentu. Sayadi dalam (Rapang et al., 2022). Kehadiran peneliti sebagai observant participant dengan melakukan pengamatan yang ikut berperan secara langsung. Subjek dalam riset ini yaitu mahasiswa/i calon guru PAK (semester 5), beberapa staf pengajar dan pimpinan. Penelitian ini menggali data melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta menambahkan angket (untuk dapat menjangkau mahasiswa secara umum). Analisis data yang dikumpulkan, termasuk proses reduksi data, dilakukan penyajian data, selanjutnya dilakukan verifikasi data, dan melakukan penarikan simpulan. Analisis data ini merupakan narasi penyusunan hasil penelitian berdasarkan perumusan isu-isu yang berkaitan dengan bagaimana aspek-aspek pembentukan kehidupan spiritual berdampak pada karakter calon guru PAK. Penelitian ini berlangsung Maret hingga Oktober 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan pada temuan yang bersumber dari data observasi maupun wawancara serta angket dari informan yang dilakukan di STAKat Negeri Pontianak terkait dengan upaya memperoleh data temuan yang berangkat dari rumusan masalah yang diidentifikasi, yakni;

Pembentukan hidup rohani calon guru PAK

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa rendahnya usaha atau upaya terkait pembentukan hidup rohani calon guru PAK melalui aspek pembentukan hidup rohani yang terdiri dari upaya merealisasikan aspek pembentukan hidup rohani; doa, kitab sudi dan ibadat dengan ekaristi sebagai puncaknya (Jegers, 2021). Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan dan peneliti secara langsung berpartisipasi selama kurang lebih tiga sampai 6 bulan melakukan penelitian. Pembentukan hidup rohani yang tergolong minim dan belum optimal dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain; bahwa tidak adanya kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas bobot rohani para calon guru Pendidikan Agama Katolik tersebut. Satu-satunya yang ditemukan adalah melaksanakan ibadat sabda setiap hari pada pagi sebelum melaksanakan kegiatan perkuliahan. Para mahasiswa/i lebih memilih membolos atau tidak mengikuti ibadat sabda sebagai salah satu dampak akibat tidak adanya sanksi atau tindakan tegas yang dapat membentuk diri. Hal lainnya adalah tidak adanya sosialisasi atau katekese terhadap jenis ibadat atau liturgi yang bervariatif, sehingga calon guru PAK terbatas dalam pengetahuan dan wawasan akan jenis ibadat yang bisa dipraktikkan dalam ibadat pagi. Selain itu tidak adanya kegiatan-kegiatan rohani yang menunjang kehidupan doa baik pribadi maupun bersama di lingkungan kampus. Tidak tersedianya sarana prasarana dalam kegiatan ibadat seperti buku panduan ibadat, ibadat harian (*brevier*). Rendahnya kegiatan pendampingan serta ketidaktegasan pemberian sanksi dari pihak lembaga. Observasi yang dilaksanakan pada 15 kelas atau ruangan kuliah dengan rata-rata jumlah peserta 35-40 orang peserta pada tiap-tiap ruangan kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa rendahnya usaha atau upaya terkait penanaman kehidupan rohani terhadap karakter calon guru PAK itu sendiri melalui aspek pembentukan hidup

rohani tersebut. Hal ini nampak dari pengamatan yang dilakukan dan peneliti secara langsung berpartisipasi selama kurang lebih tiga sampai 6 bulan melakukan penelitian. Pembentukan hidup rohani yang tergolong minim dan belum optimal dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain; para mahasiswa/i lebih memilih membolos atau tidak mengikuti ibadat sabda, kurang disiplin, kurang bertanggungjawab akan kegiatan tersebut, serta tidak bertanggungjawab pada pembagian tugas, kurang mandiri dalam penugasan tersebut. Hal lainnya adalah mahasiswa memilih membolos atau tidak mengikuti kegiatan ibadat pagi, kurangnya kesadaran akan pembentukan diri melalui ibadat pagi, dan lain sebagainya. Persentase Pembentukan Hidup Rohani terhadap Karakter Calon Guru PAK

Tabel Persentase Pembentukan Hidup Rohani terhadap Karakter Calon Guru PAK

No	Hidup Rohani Mahasiswa	%
1	Pendidikan karakter menciptakan cara berpikir dan perilaku manusia	71
2	Karakter adalah nilai perilaku memiliki hubungan dengan Tuhan, pribadi, orang lain dan juga lingkungan	67
3	Pendidikan karakter membentuk pengembangan diri anak	63
4	Pendidikan karakter berpijakan pada cinta akan Allah, sesama dan lingkungan	63
5	Spiritualitas berhubungan dengan praktik doa, baca alkitab dan merayakan sakramen serta implementasi dalam sikap dan tindakan	60
6	Kehidupan rohani merupakan fondasi dari karya diakonia pada Gereja umumnya	65
7	Calon Guru Agama Katolik menghayati dan mempraktikan hidup rohani (Doa, Kitab Suci dan Ekaristi)	67
8	Calon Guru Agama Katolik harus hidup dalam Roh/spirit	62
9	Calon Guru Agama Katolik harus memiliki kehidupan rohani yang mendalam dan mantap	56
10	Iman adalah fondasi yang tumbuh dan berkembang dalam diri manusia dan dilaksanakan dalam hidup	59

Pembahasan

Pembentukan hidup rohani calon guru PAK di STAKat Negeri Pontianak

Pendidikan karakter (*character building*) harus ditanamkan khususnya untuk membekali mahasiswa/i calon guru PAK dengan pengetahuan etika, norma, dan tata cara berprilaku serta membentuk prilaku mahasiswa menjadi insan yang berakhhlak mulia. Dalam penerapannya peran dari para pemangku keputusan tidaklah terlepas begitu saja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah watak yang berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran, tingkah laku, dan budi pekerti. Karakter berasal dari Yunani *Karasso* yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari’. Dalam landasan teori pembentukan hidup rohani terdiri dari beberapa aspek yaitu; hidup doa, kitab suci dan ibadat denfan ekaristi sebagai puncaknya(Dokumen Konsili Vatikan II, 2009). Berdasarkan angket (pernyataan 1) sebanyak 71% dari 100 partisipan sangat setuju bahwa “pendidikan karakter menciptakan cara berpikir dan perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia untuk hidup dan bekerja sama dengan sesama baik dalam lingkup keluarga masyarakat dan bangsa”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter membentuk pola pikir dan perilaku mahasiswa sehingga perlu dilakukan di STAKat Negeri Pontianak karena karakter menjadi ciri khas bagi setiap pribadi seseorang yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas cara berpikir

dan berperilaku terhadap keputusan yang dibuat. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam berlangsungnya kehidupan di masyarakat dan bangsa yang baik di masa depan. Terdapat 67% responden sangat setuju bahwa "karakter adalah nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, pribadi sendiri, manusia lain, lingkungan, dan tanah air. Nilai ini tampak dalam perilaku yang dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, sopan santun, dan adat istiadat". Ini membuktikan bahwa partisipan memiliki pengetahuan akan pentingnya pendidikan karakter, karena ini berkaitan baik secara vertikal dengan Tuhan yang maha Esa maupun horizontal dengan sesama manusia.

Berdasarkan temuan dalam kuisioner ini juga ditemukan dalam wawancara terhadap mahasiswa STAKat Negeri Pontianak. "Saya merasakan bahwa STAKat N Pontianak mencoba membentuk karakter-karakter mahasiswanya melalui pembiasaan-pembiasaan hidup rohani yang terkandung dalam aturan atau aturan yang dibuat oleh lembaga dan juga dalam mata kuliah yang diajarkan. Seperti pembiasaan menggunakan pakaian yang rapi dan sopan, pembiasaan berdoa dan beribadat, aturan tentang penampilan (panjang rambut dan warna rambut), perayaan misa, dan penanaman nilai-nilai karakter atau hidup rohani melalui mata kuliah seperti Kewarganegaraan dan Etika. STAKat N Pontianak membentuk karakter mahasiswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, bijaksana, tanggungjawab, disiplin, mandiri juga cinta kebangsaan." (Wawancara DB, pada tanggal 19 September 2020). "Sebagai mahasiswa keagamaan, karakter yang sudah dibentuk dalam saya melalui STAKat N sudah mengalami peningkatan. Bagaimana cara saya berpikir ataupun bertindak sudah sangat berbeda dari sebelum saya di STAKat N dan sesudah saya disini. Saat hendak melakukan sesuatu, saya selalu berpikir berdasarkan latar belakang bahwa saya adalah mahasiswa keagamaan yang tidak boleh menjatuhkan background saya sendiri sebagai mahasiswa. Di sini saya dididik dan dibina sehingga memiliki kehidupan rohani dan kedewasaan iman juga memiliki karakter yang baik. Melalui kebiasaan hidup rohani yang ada (Doa, Ibadat, membaca Kitab Suci, Ekaristi) dan pendidikan karakter yang ada di STAKat kami dibentuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, mandiri, toleransi, bijaksana dan bertanggungjawab.

Namun, Pendidikan karakter juga seharusnya membentuk pengembangan diri mahasiswa. Menurut Kemendiknas (2010), Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang mulia, sehat, berpengetahuan luas, mampu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab secara demokratis. Dari 100 partisipan, sebanyak 63 % menyatakan "sangat setuju" (pernyataan angket 3) bahwa "Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak hanya membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan cerdas, melainkan dalam sistem pendidikan, juga membentuk pengembangan diri anak. Berdasarkan angket, 63% partisipan "Sangat Setuju" (Pernyataan 4) bahwa "Pendidikan karakter berpijak pada nilai karakter dengan dasar antara lain cinta kepada Allah sang pencipta, bertanggung jawab, kasih sayang, santun, percaya diri, jujur, kerja keras, peduli, adil, toleransi, cinta damai, dan cinta kersatuan". Hal ini juga menjadi alasan mengapa partisipan memilih kuliah di STAKat Negeri Pontianak karena lembaga ini dapat melahirkan lulusan yang beriman katolik dan berbudaya (pernyataan 5), 72% partisipan sangat setuju bahwa "STAKat Negeri Pontianak sebagai salah satu lembaga pendidikan merupakan lembaga sosial yang melahirkan, mencerdaskan dan mencerahkan akal-budi manusia. Pendidikan menjadi media dan ilmu kebudayaan yang menjadi pencerah bagi satuan individu, masyarakat dan melahirkan manusia yang mulia. Pendidikan bukan sekedar melahirkan orang yang cerdas dan terampil, melainkan memiliki kepribadian dan tindakan yang berakhlah mulia". Karakter mahasiswa tidak hanya dibentuk melalui mata kuliah khusus melainkan keteladanannya, lingkungan, kegiatan dan kebiasaan. Berdasarkan pernyataan 15,56% partisipan "Setuju" dan 44% lainnya "Sangat Setuju" bahwa "Pendidikan karakter yang diterapkan di STAKat Negeri Pontianak tidak diajarkan dalam mata kuliah yang khusus. Pendidikan karakter menekankan tugas keilmuan dengan suasana yang tenang, keteladanannya, lingkungan dan kebiasaan dapat dirasakan oleh peserta didik dan

mampu membentuk karakter setiap pribadi mereka. Di lingkungan STAKat Negeri Pontianak, pendidikan karakter juga ditumbuhkan melalui kegiatan rohani seperti ibadat bersama setiap hari, doa dilakukan secara spontan, melakukan kegiatan meditasi, refleksi kitab suci, merayakan liturgi ekaristi dan berbagai kegiatan rohani lainnya (Liturgi, 2019c). Ini berarti bahwa pengembangan karakter mahasiswa banyak diperoleh dari kegiatan-kegiatan soft skill diluar kegiatan perkuliahan. Mahasiswa bisa secara leluasa mengembangkan diri dengan dengan kegiatan-kegiatan yang disiapkan kampus maupun di gereja-gereja. Sebagai calon guru PAK bahwa mahasiswa dituntut secara tidak langsung, yang mengharuskan seseorang yang semakin profesional, berkarakter, beriman; memiliki karakter-karakter mulia dalam dirinya dan mempraktikkannya dalam keseharian baik di sekolah maupun di masyarakat serta menjadikannya sebagai bagian hidup (Santo, 2019).

Pembentukan hidup rohani terhadap karakter calon guru PAK di STAKat Negeri Pontianak

Sebagai calon guru PAK, mahasiswa STAKat Negeri Pontianak sebagai katekis diharapkan sudah seharusnya memahami dan menerapkan prinsip hidup rohani baik (Bagiyowinadi, 2012). Dalam perseptif Gereja sesuatu yang berkaitan dengan Roh merupakan hal yang bersifat Rohani atau hal spiritual yang merujuk kepada Roh Kudus (*spiritus*) Kehidupan rohani ini adalah kehidupan seseorang yang dijiwai oleh Roh Kudus, yang berarti bahwa kita hidup, tetapi Kristuslah yang hidup di dalam diri kita. (Galatia 2:20). Dengan demikian, "Kehidupan Rohani" adalah relasi katabasis dan anabasis antara Allah dan manusia melalui Yesus Kristus melalui kegiatan doa baik pribadi maupun dalam komunitas secara bersama, baca dan merenungkan firman Tuhan, merayakan berbagai sakramen dan merayakan liturgi ekaristi serta menunjukkan ciri khas kekatolikan dalam hidup nyata (Liturgi, 2019b).

Berdasarkan hasil angket (Pernyataan 6), 60% partisipan "sangat setuju" dan memahami Istilah "hidup rohani" "Kehidupan" adalah sumber gerak internal. Menurut Alkitab, hidup adalah ilahi karena berasal dari Allah. sedangkan "rohani" mengacu pada "apa yang dilakukan atau diisi oleh Roh Ilahi" atau "apa yang sesuai dengan-Nya." Apa yang berkaitan dengan roh disebut sebagai "spiritual" atau dalam bahasa gerejawi, terutama mengacu pada Roh Kudus (latin: *Spiritus*) dan kegiatan serta hasil-Nya. Yesus berkata, "Setiap orang yang mendengarkan firman-Ku dan melakukannya adalah seperti orang bijak yang membangun rumah di atas wadas; jika hujan atau banjir, rumah tidak akan roboh karena dibangun di atas fondasi yang kokoh. Dengan demikian, kehidupan spiritual terdiri dari pengetahuan, praktik nyata, dan cara hidup yang terkait dengan berbagai dimensi pastoral gerejani, di mana kegiatan pastoral. Latihan-latihan ini sebagai pembentukan diri seorang katekis yang adalah kaum beriman awam yang akan membimbing orang untuk beriman pula (Bagiyowinadi, 2012).

Lebih lanjut, pernyataan 7, juga sebanyak 60 % partisipan "sangat setuju" bahwa "spiritualitas adalah relasi personalseorang yang beriman kepada Tuhan secara totalditunjukkan dalam aktivitas doa yang itens, membaca dan mendalami teks dan perikop injil, dan perayaan sakramen-sakramen, serta berbagai manifestasinya dalam sikap dan perbuatan yang berkaitan dengan karya pelayanan dalam pilar-pilar reksa pastoral dan terus menjadikan pijakan dasar dalam beriman.(Hadiwardoyo, 2017). Artinya, spiritualitas mereka tidak hanya sebatas teori atau pemahaman belaka tetapi juga sudah menyatu dalam berbagai praktik doa, membaca dan merenungkan Kitab Suci serta aktif dalam berbagai perayaan sakramen.

Kehidupan rohani adalah dasar atau landasan reksa pastoral secara umum. maka, setiap calon guru PAKdisarankan memiliki pedoman yang tangguh, stabil, dan mampu menahan berbagai badai hidup yang terus bergejolak dalam kehidupan di tengah umat. Seorang calon fungsionaris pastoral mampu menjadi wadas ibaratkan rumah yang dibangun di atas wadas. Terhadap pernyataan ini (Pernyataan 8), sebanyak 65 % responden menyatakan "sangat setuju". Hal ini menunjukkan bahwa responden memahami bahwa sebagai calon guru agama Katolik tidak saja memerlukan kepintaran intelektual sebagai senjata utama tetapi juga mereka perlu menjadikan hidup rohani itu sendiri sebagai dasar atau fondamen yang kokoh dalam karya pelayanan mereka agar mereka juga menjadi pribadi yang kuat, tahan uji serta tidak mudah dipengaruhi atau

tidak mudah diombang-ambingkan. Lebih daripada itu, untuk bisa menjadi dasar yang kokoh, hidup rohani ini perlu diolah, perlu diasah setiap hari. Terhadap pernyataan ini (pernyataan no 9), sebanyak 67 % responden menyatakan “sangat setuju” bahwa seorang calon guru agama atau katekis menunjukkan kedewasaannya dalam bidang religius dan cerdas mengaktualisasikan dalam segala situasi serta mampu menghayatinya dalam bentuk doa secara pribadi, berdoa bersama, mendalami kitab suci, aktif menerima siraman rohani dan selalu hadir dalam perayaan ekaristi yang dijadikan sebagai puncak tertinggi dari seluruh rangkaian perayaan Gereja. Dengan mempraktikan bagian-bagian itu seorang calon guru agama dapat sampai pada kematangan hidup rohani sehingga dapat dijadikan sebagai dasar atau fondasi yang kokoh dalam karya pelayanan (Santo, 2019).

Berdasarkan hasil angket (pernyataan 11), sebanyak 62 % responden menyatakan “sangat setuju” bahwa calon guru pendidikan agama Katolik harus memiliki spiritualitas kehidupan yang mendalam, yaitu, mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka darselalu memperbarui hidup dan iman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak saja menyadari kehadiran dan kebergiatan Allah dalam hidup mereka, tetapi mereka sendiri harus senantiasa hidup dalam Roh/spirit. Dengan hidup dalam Roh/spirit, mereka senantiasa menimba kekuatan atau semangat sehingga hidup mereka diperbarui secara terus menerus dalam identitas khusus mereka sebagai guru agama atau katekis. Sebagai orang beriman, secara khusus sebagai seorang calon guru agama dan katekis, kehidupan rohani yang mendalam merupakan suatu keharusan. Berdasarkan hasil angket (pernyataan 12), 56 % responden sangat setuju bahwa sebagai Untuk dapat mengajar orang lain dalam hal iman, katekis atau calon guru agama Katolik harus memiliki kehidupan spiritual yang mendalam dan konsisten. Ini adalah aspek terpenting dari kepribadian katekis, dan paling ditekankan dalam pelatihan dan pendampingan pengetahuan iman mereka. Pola pendidikan dan pembinaan di STAKat Negeri Pontianak selain bertujuan menghasilkan guru dan katekis yang mapan secara intelektual tetapi juga mesti memiliki hidup rohani yang kuat dan mendalam sehingga mereka bisa menjadi pendidik, menjadi contoh dan teladan bagi orang-orang yang dididik dan dibinanya (Dokumentasi et al., 2022). Hal senada pun disampaikan oleh mahasiswa dalam wawancara.

Di STAKat banyak hal yang dilakukan untuk pembentukan hidup rohani kami para mahasiswa seperti diadakannya ibadat pagi setiap hari, misa pembukaan tahun di Gereja, misa pada jumat pertama di kampus, membaca Kitab Suci, membaca buku rohani dan masih banyak lagi. Kegiatan rohani lain yaitu kami para mahasiswa ikut andil dalam pelayanan di kampus seperti kami menjadi lektor, menjadi pemazmur, menjadi misdinar, menjadi anggota koor, dan saat ibadat kami ditunjuk untuk menjadi pemimpin ibadat pada hari itu. Menurut saya pembentukan hidup rohani yang dilakukan STAKat Negeri Pontianak sangat membantu kami dalam mempersiapkan diri kami untuk menjadi Guru Agama Katolik, katekis, maupun pekerja pastoral. Berbagai hal yang dilakukan oleh STAKat Negeri Pontianak membuat kami para mahasiswa lebih berani untuk menunjukkan diri kami yang sebenarnya dan membantu kami untuk bisa menjadi calon Guru Agama Katolik, katekis, dan pekerja pastoral yang baik dan bertanggung jawab.

Perlu juga disadari bahwa kehidupan iman dan rohani yang kuat dan mendalam ini seyogyanya tidak hanya sebatas teori atau pengetahuan atau terbatas pada kepercayaan yang dimiliki tetapi juga perlu masuk lebih jauh ke dalam praktik hidup setiap hari. Seperti kata Kitab Suci, “iman tanpa perbuatan adalah mati”, maka iman dan kerohanian yang kuat mesti juga memiliki pengaruh atau efek kepada tindakan nyata. Berdasarkan hasil angket (pernyataan 16), 59 % responden sangat setuju bahwa iman adalah pondasi yang berkembang dan bertumbuh dalam jiwa setiap manusia dan iman bukan sekedar kepercayaan yang dimiliki melainkan suatu tindakan yang harus dilakukan dan terlaksana dalam kehidupan. Tindakan yang terlaksana dalam kehidupan dapat membentuk dan mewujudkan karakter diri. Keterbatasan penelitian ini adalah belum adanya penelitian terdahulu dengan topik yang sama, sehingga tidak dapat dijadikan perbandingan sekaligus menjadi kebaruan penelitian sebagai upaya untuk melakukan aspek-aspek pembentukan hidup rohani terhadap karakter calon guru PAK di STAKat Negeri Pontianak.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian dengan tema Pembentukan Hidup Rohani terhadap Karakter Calon Guru PAK di STAKat Negeri Pontianak:

Pelaksanaan Pembentukan Hidup Rohani dengan aspeknya; Hidup Doa, Kitab Suci, dan Ibadat/Liturgi yang dihayati belum terlaksana dengan baik. Sehingga melalui penelitian ini dengan alat pengambilan data; observasi, wawancara, angket kemudian ditambahkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) menghasilkan beberapa upaya yakni; jenis ibadat yangdigunakan hanya Ibadat Sabda, sehingga kurangnya wawasan dan pengetahuan akan jenis-jenis ibadat lain yang bisa digunakan sehingga sifatnya monoton karena tidak bervariasi. Maka diadakan sosialisasi ibadat, dan pembinaan ibadat kepada mahasiswa/I dan menyusun jadwal ibadat; Senin-Selasa menggunakan ibadat harian (brevier), Rabu-Kamis menggunakan ibadat sabda, Jumat adalah devosi rosario. Selanjutnya, ketidaktersediaan pedoman yang memadai, sehingga hasil FGD membuat pedoman ibadat yang bisa digunakan oleh mahasiswa. Terkait dengan pelaksanaan Ibadat Sabda yang tidak terlaksana dengan baik karena petugas dan tugas yang yang diemban secara spontan, tidak ada persiapan dan latihan. Tidak ada pembinaan untuk membaca Kitab Suci dengan baik, menyusun Renungan, sehingga pada mata kuliah khusus lebih menekankan pada praktik penyusunan renungan, dll. Tingkat kesadaran akan kehadiran yang kurang dari mahasiswa/I dalam mengikuti Ibadat Sabda setiap pagi sebelum perkuliahan, maka pemberlakuan sanksi tegas kepada mahasiswa yang melanggar yaitu tidak diperkenankan mengikuti kuliah pada jam pertama kuliah pada hari itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah dalam hal ini Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama yang pada tahun 2020 telah memberikan sponsor untuk penelitian ini.
2. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada STAKat Negeri Pontianak demi peningkatan kualitas calon guru PAK kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiyowinadi, F. . D. (2012). *Identitas dan Spiritualitas Katekis*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2009). Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci). *Dokumentasi dan Penerangan KWI*, 521–653. <https://imavi.org/media/document/Seri-Dokumen-Gerejawi-II.pdf>
- Dokumentasi, D., Penerangan, D. A. N., & Indonesia, K. W. (2022). *Identitas sekolah katolik untuk budaya dialog*. 131.
- Gravissimum Educationis (GE). (2014). Gravissimum Educationis (GE). *Seri Dokumen Gerejawi No. 97*, 9. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-97-Mendidik-di-Masa-Kini-dan-Masa-Depan-1.pdf>
- Hadiwardoyo, A. P. (2017). *Ajaran Moral Paus Yohanes Paulus II* (Victi (ed.)). Kanisius.
- II, K. V. (1993). *Konsili Vatikan II*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- II, Y. P. (1979). *Catechesi Tradendae*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Indonesia, K. W. (1992). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Jegers, M. (2021). Gaudium et spes. *Managerial Economics of Non-Profit Organizations*, 19, 130–131. <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>
- Khoirunnisa. (2017). Pendidikan agama sebagai komponen dasar dalam pembentukan manusia yang berkualitas. *An-Nuha*, 4(1), 1–12. <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/168>

7149 *Pembentukan Hidup Rohani terhadap Karakter Calon Guru Pendidikan Agama Kristen - Ona Sastri Lumban Tobing, Cenderato, Oktavianey G.P.H. Meman*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3991>

- Konferensi Waligereja Indonesia. (2008). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- KWI, K. K. (1971). *Direktorium Kateketik Umum*. Komisi Kateketik KWI.
- Liturgi, S. K. (2019a). *Dasar Dasar Liturgi* (Marcel (ed.)). Kanisius.
- Liturgi, S. K. (2019b). *Liturgi dalam Praksis Kehidupan* (C. S. Marcel (ed.)). Kanisius.
- Liturgi, S. K. (2019c). *Liturgi dan Devosi* (T. Marcel (ed.)). Kanisius.
- Lumen Gentium. (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 7*, 1–116. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-Lumen-Gentium.pdf>
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Moeljadi, D. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hal.
- Mutak, A. A. (2020). Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Bibilika Dan Praktika*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.47596/solagratis.v4i1.45>
- Paulus VI, P. (1967). Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil). *Seri Dokumen Gereja*, 6(11), 97.
- Rapang, R., Yunus, M., & Apriyanti, E. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3419–3423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>
- Rochmania, D. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Leaderboards pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3662–3668. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2651>
- Sande, R. D. S., R.P. Andreas Suparman, S., Prasasti, B. H. T., L., B. F. C., Direttorio per la Catechesi, S. P. E., Penerangan, D. D. dan, (KWI), K. W. I., Jalan Cikini II No. 10, J. 10330, 021-3901003, T., Kwidokpen@gmail.com, E., & CATECHESI, D. dari D. P. LA. (2020). *Petunjuk Untuk Katekese* (S. R.P. Andreas Suparman & B. H. T. Prasasti (eds.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Santo, R. F. E. da. (2019). *Guru Katolik* (U. Prastyo (ed.)). Kanisius.
- Sheila Maria Belgis Putri Affiza. (2022). No Title. היכי קשא לראות את מה שבאמת לנגד העיניים, 8.5.2017, 2003–2005.
- Sr. Caroline Nugroho MC (penterjemah). (2013). Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan. *Seri Dokumen Gerejawi No. 107*, 53(9), 1689–1699.
- Tibo, P. (2018). Praktik Hidup Doa dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *Jurnal Jumpa*, VI(62), 69–92. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/download/50/52>
- Tobing, O. S. L., Astuti, F. D., Handayani, E. R. P., & ... (2022). Pembinaan Guru PAK dan Budi Pekerti terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Masa Pendemi Covid-19 di Sekolah Dasar Katolik Pontianak. *Bamaskat*, 9–16. <http://156.67.214.213/index.php/bamaskat/article/view/28>
- 仁佐藤. (n.d.). No Title戦後日本の対外経済協力と国内事情原料確保をめぐる国内政策と対外政策の連続と断絶. アジア経済.